

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat (1) menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Selanjutnya, dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian, menurut Hamalik (2009, hlm. 3) pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi manusia.

Menurut Tirtarahardja, U. & L.a sulo (2005, hlm. 51-52) bahwa unsur-unsur pendidikan mencakup peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode, dan lingkungan pendidikan. Pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri yang ada. Pendidikan juga tidak lepas dari kurikulum. Kurikulum itu sebagai pondasi bagi pendidikan agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Setiap manusia pasti berkembang begitu pula dengan kurikulum. Untuk memenuhi

kebutuhan peserta didik yang mempunyai kebutuhan berbeda setiap zamannya. Kurikulum akan selalu berkembang agar dapat memenuhi kebutuhan suatu lembaga.

Menurut Chaer (2006, hlm. 1) bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia. Selanjutnya menurut (Depdiknas, 2005, hlm. 3) bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya. Bahasa sebagai objek kajian dapat ditelaah dengan berbagai cara bagaimana bahasa itu dipahami dan didekati. Masing-masing cara memahami atau mendekati itu melahirkan pendekatan yang memiliki ciri-cirinya sendiri yang membedakan satu pendekatan dengan pendekatan yang lain, masing-masing dengan implikasi pada penerapan yang berbeda-beda pula. Penerapan bahasa diawali dengan pemerolehan bahasa pertama terlebih dahulu dari lingkungan keluarga kemudian pemerolehan bahasa kedua di sekolah yang kemudian belajar untuk mempergunakannya di lingkungan.

Bahasa Indonesia merupakan alat berkomunikasi baik secara lisan ataupun tulisan, Depdiknas (2005, hlm. 3) ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya. Selanjutnya, dalam kaitan dengan “arti bahasa”, di ungkapkan oleh para ahli bahasa tertentu disebut hakikat bahasa, pendapat Anderson & Brown (dalam Kunjana, 2010, hal. 3) Anderson menyebutkan delapan prinsip dasar yang merupakan hakikat bahasa, yakni 1) merupakan alat komunikasi, 2) bersifat kesemestaan, 3) bersifat kemanusiaan, 4) berkaitan dengan masyarakat dan budaya, 5) memiliki makna konvensional, 6) bersifat lokal, 7) merupakan symbol arbitrer, 8) merupakan sistem. Sedangkan Brown menyebutkan delapan prinsip dasar bahasa yang membentuk hakikat bahasa, yaitu 1) merupakan kebiasaan, 2) bersifat berubah-ubah, 3) berhubungan dengan budaya, 4) merupakan alat komunikasi, 5) bersifat unik dan khas, 6)

merupakan lambang arbitrer, 7) bersifat lokal, 8) merupakan sistem. Dari arti bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia terutama dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi seluruh siswa sekolah dasar dan menengah di Indonesia, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional (Pasal 37, UU No. 20 Tahun 2003). Selain sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga merupakan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 25 ayat 3, UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang bahasa yang berbunyi:

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Menurut Chaer (2006, hlm. 2) fungsi bahasa yang terutama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Fungsi bahasa lainnya adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Kemudian fungsi bahasa menurut Depdikbud (1976, hlm. 3) adalah : (a) bahasa sebagai pendukung untuk makna dan (b) bahasa sebagai alat komunikasi dengan lingkungan (baik lingkungan kecil dalam ruang dan waktu, maupun lingkungan besar dalam ruang dan waktu. Kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosial (Halim, 1979, hlm. 49). Kemudian Sunaryo (dalam Pamungkas, 2012, hlm. 155) mengatakan bahwa tanpa adanya bahasa termasuk bahasa Indonesia iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang. Senada dengan pendapat Suyatno (2004, hlm.10) tujuan utama program bahasa umumnya adalah mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah. Jadi bahasa sangat memiliki kedudukan penting dalam kehidupan

terutama harus diterapkan pada anak sejak kecil supaya menanamkan sikap kebangsaan dengan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menurut Iskandarwassid (2008, hlm. 226) menyatakan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa. Mengingat pentingnya fungsi bahasa Indonesia dalam pembelajaran di Sekolah Dasar harus mendapat perhatian serius oleh pihak sekolah terutama pengajar supaya peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa. Senada dengan pendapat Lickona (dalam Faizah, 2014, hlm. 250) menyatakan bahwa sekolah mempunyai dua tujuan utama, yakni memfasilitasi peserta didik agar menjadi individu yang cerdas sekaligus baik. Risman (dalam Aidi, 2014, hlm. 106) menyatakan bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan bagi anak sehingga anak bisa berprestasi ada tiga C yang harus diperhatikan, yaitu *children* (anak), *content* (materi), dan *context* (situasi). Dari konsep tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran anak harus sesuai dengan proses pendidikan terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa harus dikembangkan keterampilan berbahasanya.

Dibia dkk (dalam Sawitra, 2013, hlm. 2) menyebutkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Komponen-komponen tersebut harus mendapatkan perhatian yang sama dalam pembelajaran bahasa karena keempat aspek tersebut saling terkait dan saling berpengaruh (Tarigan, 2008, hlm. 1). Keempat keterampilan tersebut diperoleh melalui proses berlatih dan belajar. Dalam tugasnya sehari-hari, para guru bahasa harus memahami bebar-benar bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan perkataan lain

agar siswa mempunyai kompetensi bahasa yang baik. Apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik maka dia diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar, baik secara lisan maupun secara tertulis (Tarigan, 2009, hlm. 2). Sejalan dengan pernyataan tersebut, seorang guru harus mampu memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa agar siswa dapat memiliki kompetensi bahasa yang baik dan benar.

Selain itu, dalam pembelajaran di kelas seorang guru juga harus memiliki kreatif dalam mengajar sehingga menghasilkan siswa yang aktif. Senada pendapat Aunurrahman (dalam Natalina, 2009, hlm. 5) bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, maka siswa akan lebih mudah memahami materi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Seorang anak yang didorong untuk menjadi kreatif memungkinkan menjadi kreatif dan guru pun demikian dalam mengajar kreatif akan menghasilkan sesuatu yang kreatif, anak didik yang kreatif sehingga tujuan pembelajaran tercapai sesuai apa yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adhli dkk (2012, hlm. 2) menunjukkan bahwa siswa kurang bisa mengembangkan kalimat pada saat menulis karangan. Hal tersebut diperoleh dari dokumen hasil nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia tentang menulis karangan deskripsi pada ajaran tahun sebelumnya. Rendahnya nilai tersebut dipengaruhi karena beberapa faktor di antaranya; 1) rendahnya atau sedikitnya penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa, 2) siswa merasa kesulitan untuk menyusun kata-kata untuk menjadi kalimat, 3) pilihan kata yang digunakan siswa kurang bervariasi, 4) siswa masih mengalami kesulitan untuk menuangkan ide-ide dan pemikirannya ke dalam bentuk tulisan. Kemudian berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan Rizkiana (2013, hlm. 3) menunjukkan bahwa minimnya keterampilan menulis deskripsi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) siswa belum mampu menuangkan ide atau gagasan dengan baik, (2) siswa belum mampu menggambarkan objek secara detail, (3) minimnya pemahaman siswa.

Melihat permasalahan yang diuraikan di atas, diasumsikan bahwa pembelajaran yang digunakan guru masih kurang efektif, disinilah guru dituntut untuk menciptakan dan memberikan teknik yang mampu memperbaiki kondisi siswa yang demikian. Di samping tujuan pembelajaran itu berhasil tercapai, siswa juga dibentuk karakternya melalui proses pembelajaran tersebut. Siswa diharapkan dapat lebih berpikir kritis, mandiri dan kreatif dalam menulis karangan deskripsi tersebut. Mengatasi masalah hal tersebut, guru sebagai tenaga pendidik haruslah memberikan langkah-langkah yang dapat membantu siswa agar mampu menulis karangan deskripsi. Siswa sebaiknya diberi kebebasan untuk menciptakan dan mengkonstruksikan pengetahuannya terhadap menulis karangan deskripsi. Kemudian guru akan mendorong dan memfasilitasi agar pengetahuan siswa sesuai dengan yang diharapkan kurikulum.

Menurut Reigeluth (dalam Harjono, 2012, hlm. 20) bahwa sesuai dengan hakekat dan karakteristiknya, maka penerapan strategi aktif dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia wajib memperhatikan prinsip komunikatif, integratif, dan prinsip kontekstual (Reigeluth dalam Harjono, 2012, hlm. 20). Slamet ( dalam Syamsi, 2012, hlm. 2) menyatakan bahwa kenyataan menunjukkan pembelajaran menulis kurang mendapatkan perhatian yang sewajarnya pembelajaran menulis sebagai salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurang ditangani dengan sungguh-sungguh.

Selain itu hasil temuan Depdiknas (2007) menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI antara lain yaitu: 1) sebagian guru mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk mencapai kompetensi dasar, 2) banyak guru mengalami kesulitan dalam merumuskan materi pokok/pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik daerah/sekolah, perkembangan peserta didik, dan potensi daerah; 3) guru masih banyak yang belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (Depdiknas, 2007, hlm. 9). Jadi, dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia mata pelajaran

yang sangat penting di sekolah dasar terutama keterampilan menulis. Namun, dalam kenyataannya guru tidak menggunakan proses baik kaedah ataupun teknik untuk menciptakan hasil belajar menulis yang baik tetapi malah memperhatikan hasilnya saja yang menganggap siswa bisa dengan sendirinya. Senada penelitian yang dilakukan oleh Giantoro dkk (2013, hlm. 2) menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional dalam mengajar seperti mencatat, ceramah dan penugasan serta guru tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga siswa pasif dalam belajar. Selain itu, kesulitan siswa dalam menulis dikemukakan oleh Bereiter & Scardamalia (dalam Hamman & Steven, 2005, hlm. 732) siswa memiliki dua kekhawatiran ketika diberi tugas menulis: apa yang harus dikatakan dan bagaimana mengatakannya itu dalam bentuk tulisan. Maksud dari pernyataan tersebut adalah siswa sulit dalam menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan.

Chenoweth dan Hayes (dalam Fartoukh, dkk. 2012, hlm. 391) juga mengemukakan hasil temuan dari penelitiannya bahwa kebanyakan siswa dalam menulis tidak memperhatikan tanda baca dan ejaan. Bahkan terjadi peningkatan kesalahan ejaan apabila tidak dilatih aturan dalam pembelajaran menulis. Senada dengan Mills and Exley (2014, hlm. 35) mengatakan perlu dilakukan penelitian mengenai menulis di sekolah-sekolah supaya tidak terjadi kesalahan siswa dalam menulis. Wade juga berpendapat (dalam Mehta & Al Mahrooqi, 2014, hlm. 26) bahwa banyak penelitian yang dilakukan dalam menulis. Namun, tidak akan berhasil apabila tidak menggunakan media, strategi, metode belajar yang dilakukan guru. Siswa perlu melakukan latihan menulis atau mereka terbiasa untuk menyukai tulisan dengan bimbingan guru. Senada dengan pendapat Hiebert (dalam Roozen, 2010, hlm. 731) bahwa siswa mengalami kesulitan menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan, siswa perlu dilakukan disiplin menulis dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kemudian Hayes (2011, hlm. 373) berpendapat bahwa motivasi tampaknya erat terlibat dalam banyak aspek menulis. Jadi, dari beberapa pendapat tersebut bahwa siswa mengalami kesulitan

dalam pembelajaran menulis perlu dilakukan motivasi oleh guru yang berperan penting di sekolah.

Ulya (2009, hlm. 44) bahwa rendahnya kemampuan menulis siswa disebabkan guru belum mampu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi di dalam pembelajaran. Strategi yang dipakai guru belum bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri siswa untuk mengekspresikan perasaannya. Pembelajaran menulis yang diterapkan guru cenderung bersifat teoretis informatif, bukan apresiatif produktif. Salah satu aspek penting yang harus dilakukan dalam pembaruan pendidikan adalah pembaruan dalam efektivitas model pembelajaran yang tepat, di samping pembaruan kurikulum dan kualitas pengajaran. Dari beberapa konsep tersebut dapat disimpulkan perlu adanya model pembelajaran yang inovatif terutama dalam menulis deskripsi di Sekolah Dasar dengan tujuan pembelajaran menulis tercapai. Guru perlu melakukan strategi mengajar dan penggunaan model yang sesuai dengan pembelajaran menulis.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam menulis, di antaranya adalah: Pertama, "*Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture terhadap Keterampilan Menulis Wacana Narasi Siswa Kelas IV Semester I Tahun Pelajaran 2013/2014 di gugus VII Kecamatan Sukasada*", oleh Luh Sri bSuwastini, Ni Wayan Arini, dan Gd. Raga, tahun ajaran 2013/2014, Universitas Pendidikan Ganesha. Kedua, penelitian yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture untuk Meningkatkan Hasil Belajar Prakarya dan Kewirausahaan Siswa di Kelas XI MIPA SMAN 3 Singaraja*", oleh Gede Ananda Dharma Sasmita, Made Santo Gitakarma, dan Nym. Santiyadnya, tahun ajaran 2014/2015, Universitas Pendidikan Ganesha.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti & Zuhdi (2014, hlm. 1) juga menunjukkan aktivitas guru pada saat pembelajaran dengan menerapkan model



*Picture and Picture* dalam tema kegiatan dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Picture and Picture* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III SDN Drancang Gresik .

Beaulieu (dalam Sawitra, dkk. 2013, hlm. 8) menyatakan bahwa sebuah gambar memiliki kemampuan untuk menyampaikan secara utuh dan menyeluruh menggunakan banyak informasi dengan ringkas dan dapat lebih mudah diingat daripada penjelasan yang panjang. Menurut Munadi (2008, hlm. 89) gambar membuat anak menangkap ide atau informasi yang terkandung di dalamnya dengan jelas, lebih jelas daripada yang diungkapkan dengan kata-kata. Arsyad berpendapat (dalam Natalina, dkk. 2009, hlm. 6) bahwa penampilan gambar yang menarik dan jelas dapat membangkitkan keinginan dan minat baru serta membangkitkan motivasi dan gairah belajar. Dari beberapa teori tersebut dapat dijelaskan bahwa penggunaan media gambar akan membantu anak dalam menulis sehingga model pembelajaran *Picture and Picture* diharapkan dapat membantu siswa dalam pembelajaran menulis.

Bertolak dari pendapat di atas, peneliti mencoba untuk meneliti masalah yang berkaitan dengan penggunaan model *Picture and Picture* sebagai alat bantu dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia siswa khususnya kemampuan menulis deskripsi bagi siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Adapun judul penelitian ini adalah “*Pengaruh Model Picture and Picture terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Mengingat menurunnya minat menulis anak pada saat ini, maka model pembelajaran dalam menulis deskripsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Picture and Picture*. Model *Picture and Picture* peneliti gunakan dengan alasan: (1) model pembelajaran *Picture and Picture* dapat membantu guru untuk lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa, (2) melatih berpikir logis dan sistematis, (3) membantu siswa belajar berpikir

Rani Miranti, 2016

**ANALISIS KEBUTUHAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) TEKNIK PEMELIHARAAN MEKANIK INDUSTRI BERDASARKAN PENDEKATAN MANPOWER PLANNING DI KABUPATEN BEKASI TAHUN 2015 - 2019**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasa dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir, dan (4) mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik. Dalam tesis ini yang menjadi fokus penelitian adalah dampak penggunaan model *Picture and Picture* dalam pembelajaran menulis deskripsi.

### C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti akan merumuskan masalah penelitiannya yaitu: bagaimanakah pengaruh *model Picture and Picture* terhadap pembelajaran menulis deskripsi?

Dari rumusan masalah, pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Bagaimanakah profil kemampuan menulis deskripsi siswa Sekolah Dasar kelas IV sebelum mendapatkan pembelajaran menulis menggunakan model *Picture and Picture* ?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis deskripsi siswa Sekolah Dasar kelas IV pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* dengan yang tidak menggunakan ?
3. Adakah perbedaan peningkatan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis deskripsi pada kelompok yang diberikan model *Picture and Picture* dengan yang tidak menggunakan ?

### D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sebagaimana yang terdapat pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian secara umum adalah mendeskripsikan “ **Pengaruh Model *Picture and Picture* terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar** ”.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum penelitian, maka tujuan khusus yang akan peneliti uraikan adalah:

1. Profil kemampuan siswa menulis deskripsi Sekolah Dasar kelas IV sebelum menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*;
2. Peningkatan kemampuan siswa menulis deskripsi Sekolah Dasar pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* dengan yang tidak menggunakan; dan
3. Perbedaan peningkatan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis deskripsi pada kelompok yang diberikan model *Picture and Picture* dengan yang tidak menggunakan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diantaranya adalah:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mendukung teori pembelajaran bahasa terutama pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan model *Picture and Picture* sehingga terdapat peningkatan pembelajaran dalam keterampilan menulis.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi:
  - a. Bagi guru
    - 1) membantu guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan konsep bahasa Indonesia;
    - 2) membantu guru menambah ilmu pengetahuan mengenai model-model yang cocok dalam pembelajaran ; dan

3) membantu guru mengembangkan ilmu pengetahuannya untuk ditunjukkan dengan mengembangkan bakat dan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis.

b. Bagi siswa

1) membantu siswa memahami konsep-konsep bahasa Indonesia yang abstrak menjadi lebih konkret;

2) membantu siswa untuk dapat aktif dan kreatif dalam belajar menulis di bawah bimbingan guru ; dan

3) membantu siswa mengembangkan bakat dan keterampilannya dalam menulis.

c. Bagi sekolah

1) sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar ;

2) memberikan permodelan tentang sistem pembelajaran yang mengintegrasikan antara penggunaan model pembelajaran yang tepat dengan unit program belajar mengajar bagi guru; dan

3) memotivasi para pihak sekolah untuk mengembangkan prestasi kemampuan menulis siswanya sehingga sekolah pun ikut berprestasi.

## **F. Struktur Organisasi Tesis**

Sistematika dalam penulisan tesis ini terdiri dari 5 bab serta mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2014/2015. Berikut rincian 5 bab yang terdapat dalam tesis ini:

Bab I membahas pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II berisikan kajian pustaka dan hipotesis penelitian.

Bab III memaparkan unsur-unsur yang ada pada penelitian yang meliputi metode penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, analisis instrumen, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemberian skor.

Bab IV terdiri atas hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab V membahas simpulan, implikasi dan rekomendasi.